

# Strategi Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui *Growth Mindset* di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan

Nuryati Djihadah\*<sup>1</sup>, Andy Saputra Pratama<sup>2</sup>, Angela Marisa Mau<sup>3</sup>, Anggana Harja Kusuma<sup>4</sup>, Anhar<sup>5</sup>, Annisa Nurul Fadlilah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pamulang

E-mail: [arbaazandy@gmail.com](mailto:arbaazandy@gmail.com)<sup>2</sup>, [angelamarisamau@gmail.com](mailto:angelamarisamau@gmail.com)<sup>3</sup>, [anggana99@gmail.com](mailto:anggana99@gmail.com)<sup>4</sup>, [anharthalib1@gmail.com](mailto:anharthalib1@gmail.com)<sup>5</sup>, [annisanurulfadlilah137@gmail.com](mailto:annisanurulfadlilah137@gmail.com)<sup>6</sup>

Diterima 15/Agustus/2024 | Direvisi 28/Agustus/2024 | Disetujui 15/September/2024

## Abstract

*Community service focused on implementing a growth mindset in education aims to enhance the professional competencies of teachers at SMP Muhammadiyah 29 Sawangan, Depok. This program is designed to provide training and workshops for teachers, enabling them to understand and apply the principles of a growth mindset in their teaching practices. By adopting this mindset, teachers are expected to better face challenges in their roles, thereby increasing both student motivation and achievement. In the current educational landscape, the professional competence of teachers is crucial as it serves as a key factor in shaping a superior generation. A growth mindset encourages educators to engage in continuous learning and development, transforming them into lifelong learners rather than mere instructors. The initiative aims to create a positive learning environment where both teachers and students feel motivated to innovate and adapt to changes, ultimately having a significant impact on the quality of education at SMP Muhammadiyah 29 Sawangan. This approach could also serve as a model for other educational institutions.*

**Keywords:** *Community Service, Growth mindset, Teacher Professional Competence, Educational Institutions.*

## Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada implementasi *growth mindset* dalam pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 29 Sawangan, Depok. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan workshop kepada guru, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *growth mindset* dalam proses pembelajaran. Dengan mengadopsi pola pikir ini, diharapkan guru mampu menghadapi tantangan dalam mengajar dan meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Dalam konteks pendidikan saat ini, kompetensi profesional guru sangat penting karena berperan sebagai kunci dalam menciptakan generasi yang unggul. *Growth mindset* mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang, menjadikan mereka bukan hanya pengajar tetapi juga pembelajar seumur hidup. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang positif, di mana guru maupun siswa merasa termotivasi untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan, memberikan dampak signifikan bagi kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan dan menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya.

**Kata kunci:** Pengabdian Kepada Masyarakat, *Growth mindset*, Kompetensi Profesional Guru, Lembaga Pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan peran guru sebagai pendidik sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, kompetensi profesional guru menjadi semakin penting untuk menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pembelajaran seumur hidup dan kemampuan adaptasi. Saat ini, banyak guru yang masih terjebak dalam pola pikir tetap (*fixed mindset*), yang dapat menghambat inovasi dan kreativitas dalam proses pengajaran. Observasi awal menunjukkan bahwa tantangan ini perlu diatasi agar guru dapat berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Perumusan masalah yang muncul dari kondisi tersebut mencakup beberapa pertanyaan kunci: Bagaimana pemahaman guru tentang konsep *growth mindset* dan penerapannya dalam proses pembelajaran? Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan *growth mindset*? Dan sejauh mana penerapan *growth mindset* dapat meningkatkan motivasi serta kompetensi profesional guru? Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi oleh para pendidik dan menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam pengembangan kapasitas mereka.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai *growth mindset* melalui serangkaian pelatihan dan workshop yang dirancang secara khusus. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada guru agar dapat menerapkan *growth mindset* dalam pengajaran sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dapat diukur dampak penerapan *growth mindset* terhadap motivasi dan prestasi siswa di SMP Muhammadiyah 29, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inovatif.

*Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dapat dikembangkan melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman. Carol Dweck, peneliti yang mempopulerkan konsep ini, menjelaskan bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan tidak takut terhadap kegagalan, karena mereka percaya bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar (Dweck, 2006). Individu yang menerapkan *growth mindset* tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka memahami bahwa setiap usaha dan pengalaman, baik yang positif maupun negatif, berkontribusi pada pengembangan diri mereka. Hal ini menciptakan sikap yang lebih resilien dan terbuka terhadap perubahan, yang sangat penting dalam dunia yang terus berkembang.

Dweck juga membedakan antara *growth mindset* dan *fixed mindset*. Individu dengan *fixed mindset* percaya bahwa kemampuan mereka bersifat tetap dan tidak dapat diubah, sehingga mereka cenderung menghindari tantangan dan merasa terancam oleh keberhasilan orang lain. Dalam konteks ini, mereka mungkin merasa bahwa jika mereka gagal dalam suatu tugas, itu mencerminkan kekurangan dalam diri mereka. Sebaliknya, individu dengan *growth mindset* berusaha untuk terus belajar dan berkembang, meskipun menghadapi kesulitan (Dweck, 2016). Mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Perbedaan mendasar antara kedua pola pikir ini sangat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan tantangan dalam hidupnya.

Penerapan *growth mindset* dalam konteks pendidikan dapat membantu meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip *growth mindset*, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa lebih percaya diri untuk mengambil risiko dan belajar dari kesalahan (Yeager & Dweck, 2012). Lingkungan yang positif ini memungkinkan siswa untuk merasa aman dalam mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut akan penilaian negatif. Penerapan *growth mindset* tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu tetapi juga meningkatkan dinamika kelas secara keseluruhan.

Siswa yang mengembangkan *growth mindset* cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Mereka lebih terbuka untuk menerima umpan balik dan lebih berkomitmen untuk mengatasi tantangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka (Blackwell, Trzesniewski, & Dweck, 2007). Ketika siswa melihat nilai dalam usaha dan proses belajar daripada hanya hasil akhir, mereka menjadi lebih termotivasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *growth mindset* dapat menjadi kunci dalam meningkatkan hasil akademik serta membangun karakter siswa yang tangguh.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan *growth mindset* kepada siswa. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong refleksi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang mengutamakan pertumbuhan dan pembelajaran berkelanjutan (Hattie & Timperley, 2007). Guru yang memahami pentingnya *growth mindset* akan berusaha menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan

siswa merasa dihargai atas usaha mereka, bukan hanya hasil akhir yang dicapai. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang penting untuk sukses di masa depan.

## 2. METODE

### 1) Tahap Persiapan:

#### a. Identifikasi Tujuan dan Sasaran

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan. Observasi awal dilakukan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengumpulan informasi mengenai kondisi pendidikan di sekolah juga dilakukan untuk merumuskan strategi yang tepat.

#### b. Pembentukan Tim Pelaksana

Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang. Pembentukan tim ini di antaranya adalah Dr. Nuryati Djihadah, M.Pd., M.A sebagai narasumber, Anhar sebagai ketua pelaksana beserta 4 anggota yaitu Andy Saputra Pratama, Angela Marisa Mau, Anggana Harja Kusuma dan Annisa Nurul Fadlilah. Setiap anggota tim memiliki peran yang jelas dalam pelaksanaan program, mulai dari pengembangan materi hingga evaluasi kegiatan.

#### c. Pengumpulan Data dan Informasi

Data dan informasi dikumpulkan melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Kuesioner disebar kepada guru untuk mengukur pemahaman mereka tentang *growth mindset* dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah dan observasi kelas juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi di lapangan.

#### d. Perencanaan Program Berdasarkan Hasil Analisis Data yang Dikumpulkan

Setelah data terkumpul, tim melakukan analisis untuk merumuskan program pelatihan yang sesuai. Program ini mencakup workshop tentang prinsip-prinsip *growth mindset* serta teknik-teknik pembelajaran inovatif. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mereka dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan guru tetapi juga pada perubahan sikap dan pola pikir mereka terhadap proses pembelajaran. Diharapkan setelah pelaksanaan program, guru-guru di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan akan lebih percaya diri dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, sehingga berdampak positif pada motivasi dan prestasi siswa.

### 2) Pelaksanaan Kegiatan:

Kegiatan pelatihan dan workshop bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan penerapan *growth mindset* kepada para guru melalui sesi interaktif, di mana peserta dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk menilai penerapan teknik-teknik yang diajarkan selama pelatihan, yang membantu dalam mengidentifikasi perubahan sikap dan metode pengajaran guru. Untuk mendukung proses ini, juga diadakan diskusi kelompok antara guru guna mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan *growth mindset* serta mencari solusi bersama.

### 3) Alat Ukur yang Digunakan

Kuesioner disusun untuk mengukur pemahaman guru tentang *growth mindset* sebelum dan setelah pelatihan, dengan pertanyaan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan penerapan dalam praktik sehari-hari. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai perubahan sikap dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan *growth mindset*. Sebagai pelengkap, catatan lapangan dikumpulkan dari observasi dan diskusi kelompok sebagai bukti kualitatif tentang perubahan yang terjadi selama program PKM, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak pelatihan tersebut.

### 4) Mengukur Tingkat Ketercapaian Keberhasilan

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dapat diukur dari beberapa aspek, termasuk perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat. Untuk menilai perubahan sikap guru terhadap pembelajaran dan penerapan *growth mindset*, digunakan kuesioner yang membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelatihan, memberikan gambaran jelas tentang perubahan tersebut. Selain itu, pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa serta dampak penerapan *growth mindset* terhadap lingkungan belajar dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan siswa serta orang tua. Terakhir, analisis dampak kegiatan pengabdian terhadap komunitas sekitar mencakup peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka atau dukungan terhadap program-program pendidikan di sekolah, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi kegiatan ini bagi masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dampak Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pamulang di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan memiliki dampak yang signifikan bagi individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah uraian mengenai perubahan yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **Jangka Pendek:**

#### 1) Bagi Mahasiswa Universitas Pamulang

Kegiatan PKM ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama studi mereka dalam konteks nyata, memberikan pengalaman langsung dalam mendidik dan melatih guru serta siswa yang sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang teori pendidikan. Selain itu, melalui interaksi dengan guru dan siswa, mahasiswa juga mengembangkan soft skills seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim, yang sangat penting untuk persiapan mahasiswa memasuki dunia kerja.



**Gambar 1. Foto Bersama Pemateri dan Tim Pelaksana**

2) Bagi Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 29 Sawangan

Program pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pamulang berfokus pada penerapan *growth mindset* dalam proses pembelajaran, yang membantu guru-guru di SMP Muhammadiyah 29 untuk meningkatkan metode pengajaran mereka, berdampak langsung pada motivasi dan prestasi siswa. Selain itu, melalui pelatihan dan workshop, guru mendapatkan teknik baru yang dapat diterapkan dalam kelas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa, sehingga inovasi dalam pembelajaran dapat tercapai secara efektif.



**Gambar 2. Foto Bersama Dosen, Mahasiswa dan Para Guru serta Siswa-siswi**

3) Bagi Masyarakat

Kegiatan PKM ini tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan dan peran aktif yang dapat mereka ambil dalam mendukung proses belajar anak-anak. Melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, terdapat peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan, yang pada gilirannya memperkuat dukungan sosial bagi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

**Jangka Panjang:**

1) Bagi Mahasiswa Universitas Pamulang

Keterlibatan dalam kegiatan PKM membantu mahasiswa membangun portofolio pengalaman yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan profesional di bidang pendidikan. Selain itu, melalui kegiatan ini mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk membangun jaringan

dengan para pendidik dan profesional lainnya yang dapat memberikan manfaat signifikan bagi karier mereka di masa depan.

## 2) Bagi Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 29 Sawangan

Implementasi *growth mindset* berpotensi mengubah budaya sekolah menjadi lebih positif, di mana guru dan siswa didorong untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, sehingga menciptakan iklim akademik yang lebih baik. Dengan metode pengajaran yang lebih baik dan dukungan dari program PKM, diharapkan prestasi akademik siswa akan meningkat secara signifikan dalam jangka panjang, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih produktif dan inspiratif

## 3) Bagi Masyarakat

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan, komunitas sekitar akan merasakan dampak positif melalui generasi muda yang lebih terdidik dan siap menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menjadikan keberhasilan program ini sebagai model bagi lembaga-lembaga pendidikan lain dalam menerapkan prinsip-prinsip *growth mindset*, yang diharapkan dapat meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa Universitas Pamulang tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada individu dan lembaga pendidikan tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas di masyarakat. Upaya ini menciptakan dampak jangka panjang yang akan terus berkembang seiring waktu.

## B. Pelaksanaan Kegiatan

### 1) Pembukaan Acara

Ketua tim membuka acara dengan menyampaikan tujuan sosialisasi dan memberikan motivasi kepada peserta, diikuti dengan pameri yang memperkenalkan diri, mencakup latar belakang dan pengalaman terkait *growth mindset*. Untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, dilakukan aktivitas ice breaking berupa permainan singkat atau pertanyaan reflektif yang bertujuan membangun kenyamanan di antara peserta.



Gambar 3. Pembukaan oleh Ketua Tim

### 2) Pemaparan Materi

*Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran, berbeda dengan *fixed mindset* yang menganggap kemampuan sebagai sifat tetap; konsep ini sangat penting dalam pendidikan karena dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap pembelajaran. Manfaat dari penerapan *growth mindset* mencakup peningkatan motivasi, ketahanan terhadap kegagalan, dan peningkatan kreativitas baik bagi siswa maupun guru. Dalam praktik di kelas, guru dapat menerapkan *growth mindset* dengan memberikan pujian yang fokus pada usaha, seperti mengatakan, "Kamu telah berusaha keras dalam menyelesaikan tugas ini," memberikan

tugas yang menantang namun realistis untuk mendorong siswa berpikir kritis, serta mendiskusikan bagaimana kesalahan dapat dianggap sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.



**Gambar 4. Penyampaian Materi**

### 3) Diskusi Interaktif

Sesi tanya jawab dibuka untuk mengajak peserta bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas tentang materi yang telah disampaikan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, sesi berbagi pengalaman difasilitasi untuk memungkinkan para guru saling bertukar cerita mengenai penerapan *growth mindset* di kelas mereka, sehingga dapat saling menginspirasi dan menemukan cara-cara baru untuk mendukung perkembangan siswa.

### 4) Latihan Praktis

Peserta diajak untuk melakukan simulasi dan *role play* yang menggambarkan situasi kelas di mana mereka menerapkan prinsip *growth mindset*, seperti menghadapi siswa yang mengalami kesulitan, sehingga mereka dapat berlatih mengatasi tantangan tersebut secara langsung. Setelah itu, diberikan waktu bagi guru untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat menerapkan pelajaran yang dipelajari dalam praktik sehari-hari, mendorong mereka untuk mengintegrasikan konsep *growth mindset* ke dalam pengajaran mereka secara efektif.



**Gambar 5. Guru Terlibat Aktif dalam Mengikuti Kegiatan**

### 5) Penutup

Sebagai kesimpulan, materi yang telah dibahas menekankan pentingnya *growth mindset* dalam pendidikan, yang dapat mendorong siswa dan guru untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua peserta atas kehadiran dan partisipasi aktif mereka dalam sesi ini. Sebagai tindak lanjut, kami akan memberikan informasi mengenai pelatihan lanjutan, sumber belajar tambahan, serta pertemuan berikutnya untuk mendalami topik ini lebih lanjut, sehingga

kita semua dapat terus meningkatkan pemahaman dan penerapan *growth mindset* di lingkungan pendidikan.

## 6) Evaluasi

Sebagai langkah akhir, dibagikan kuesioner umpan balik untuk mendapatkan masukan dari peserta mengenai sosialisasi, materi yang disampaikan, serta keinginan mereka untuk pelatihan selanjutnya. Berdasarkan umpan balik yang diterima, kami akan merencanakan pertemuan atau pelatihan lanjutan guna memastikan penerapan *growth mindset* di kelas secara efektif. Dengan demikian, kami berharap dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung perkembangan semua peserta dalam menerapkan prinsip-prinsip yang telah dibahas.

## C. Indikator Tercapainya Tujuan

Peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan manfaat *growth mindset* memungkinkan mereka untuk menjelaskan prinsip tersebut dengan baik, sementara guru mulai mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pengajaran mereka. Hal ini berkontribusi pada perubahan sikap positif guru terhadap tantangan dan kesalahan, yang selanjutnya mendorong siswa untuk menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru secara aktif melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka dan mencari umpan balik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif.

## D. Tolak Ukur Keberhasilan

Kegiatan evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya kuesioner yang mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta sebelum dan sesudah kegiatan, serta observasi kelas untuk menilai penerapan *growth mindset* dalam proses pengajaran. Selain itu, wawancara dengan guru memberikan wawasan mengenai pengalaman dan perubahan yang mereka rasakan, sementara dokumentasi berupa portofolio atau jurnal refleksi guru mencatat penerapan prinsip-prinsip *growth mindset*. Semua data ini kemudian dianalisis dalam laporan akhir, yang mencakup analisis dari kuesioner dan observasi, serta rekomendasi untuk perbaikan di masa depan, sehingga menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut.

## E. Analisis SWOT

Kegiatan sosialisasi mengenai *growth mindset* memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, relevansi dengan kebutuhan masyarakat sangat tinggi, terutama di lokasi yang sering menghadapi tantangan dalam motivasi dan keterlibatan siswa. Kegiatan ini mendorong guru untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang lebih positif, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan prinsip *growth mindset* dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, menciptakan siswa yang lebih resilient dan kreatif, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan ini juga dapat memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga menciptakan komunitas pendidikan yang lebih solid.

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tingkat penerimaan yang berbeda di antara guru; tidak semua guru mungkin siap atau mau mengubah pendekatan mereka, sehingga penerapan *growth mindset* dapat bervariasi.

Resistensi terhadap perubahan, terutama dari guru yang lebih berpengalaman, juga mungkin terjadi. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu maupun materi pelatihan, dapat menghambat implementasi yang efektif. Perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan, karena tidak semua strategi yang diajarkan akan efektif untuk setiap siswa.

Dari segi pelaksanaan, kegiatan sosialisasi ini umumnya memiliki tingkat kesulitan yang sedang. Tantangan utama terletak pada mengubah pola pikir guru dan siswa, yang memerlukan waktu dan konsistensi dalam penerapan. Jika kegiatan melibatkan produksi materi pembelajaran atau alat bantu, tingkat kesulitan dapat meningkat tergantung pada kompleksitas barang yang diproduksi.

Di sisi lain, terdapat peluang pengembangan yang menjanjikan ke depan. Misalnya, mengadakan sesi pelatihan lanjutan untuk mendalami lebih jauh penerapan *growth mindset* dan teknik-teknik inovatif dalam pengajaran. Membangun program mentoring di mana guru yang lebih berpengalaman membantu guru baru juga dapat memperkuat implementasi prinsip ini. Selain itu, mengembangkan program serupa untuk orang tua dan komunitas dapat memperluas pemahaman tentang *growth mindset* di luar sekolah. Dengan menciptakan materi ajar yang lebih menarik dan interaktif, serta melakukan evaluasi berkala mengenai dampak penerapan *growth mindset*, kegiatan ini dapat berbagi hasilnya dengan komunitas pendidikan yang lebih luas.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menekankan pentingnya penerapan strategi *growth mindset* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan, Depok. Dengan mengadopsi pola pikir yang berkembang, guru tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan mengajar mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Melalui pelatihan dan workshop, diharapkan guru mampu memahami dan menerapkan konsep *growth mindset*, yang akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri, termotivasi, dan mampu menghadapi tantangan dalam proses belajar. Implementasi program ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah, serta memberdayakan komunitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan pola pikir positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). *Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention*. *Child Development*, 78(1), 246-263.
- Cahyono, A. S. (1). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success: How We Can Learn to Fulfill Our Potential*. Hachette UK.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). *The Power of Feedback*. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). *Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed*. *Educational Psychologist*, 47(4), 303-314.